

PENINGKATAN HASIL BELAJAR PEMBELAJARAN TEMATIK MELALUI PENDEKATAN PEMBELAJARAN SAINTIFIK MODEL *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING*

Dhedhi Novianto, Yari Dwikurnaningsih, Thersa Septyani Saputri

Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

Email: 952017016@student.uksw.edu

ABSTRAK

Pembelajaran yang tidak memberikan keterampilan aplikatif nyata membuat hasil belajar tematik peserta didik tidak maksimal. Pendekatan pembelajaran saintifik model *contextual teaching and learning* adalah pembelajaran dengan pendekatan ilmiah dimana peserta didik berperan secara langsung dalam menggali konsep dan prinsip selama kegiatan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar dan mendeskripsikan penerapan pendekatan pembelajaran saintifik model *contextual teaching and learning*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dan tes. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan tahap pada tiap siklus yaitu perencanaan, pelaksanaan, refleksi dan pelaporan. Subjek penelitian berjumlah 29 peserta didik. Analisis data menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif. Instrumen yang digunakan yaitu lembar observasi peserta didik, soal tes, dan lembar observasi aktivitas guru. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan hasil belajar tematik muatan PPKn dari 86,2% dengan rerata kelas 86,2 menjadi 96,6% dengan rerata kelas 90,6, muatan bahasa Indonesia dari 51,7% dengan rerata kelas 70,7 menjadi 82,8% dengan rerata kelas 82,6, dan muatan matematika dari 48,3% dengan rerata kelas 65,8 menjadi 82,8% dengan rerata kelas 84,8. Hasil keterlaksanaan kegiatan guru meningkat dari 53,8% menjadi 100%. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pendekatan pembelajaran saintifik model *contextual teaching and learning* dengan langkah-langkah konstruktivisme, menemukan (menalar), bertanya, mengumpulkan informasi, mengamati, refleksi, dan penilaian nyata dapat meningkatkan hasil belajar tematik.

Kata Kunci: *Contextual Teaching and Learning*; Hasil Belajar; Saintifik; Tematik

ABSTRACT

Learning without providing real applicative skills resulted in not optimal students' thematic learning outcomes. Scientific approaches model contextual teaching and learning is a learning that employs scientific approaches in which the students have a direct role in exploring concepts and principles during learning activities. The objectives of this research is purposed to describe thematic outcomes and to describe the application of scientific approaches model contextual teaching and learning. This research is a classroom action research. Techniques of collecting the data is conducted by using observation, and test. This research is implemented in two cycles with the stages of each cycle described as planning, action, reflecting, and reporting. Subject of this research was 29 students in elementary school. The data were analyzed by using qualitative and quantitative analysis. The instrument used in this research is in the form of the observation sheet of students, the test, and the observation sheet of teacher activities. The result of research shows the students' learning outcomes are improved from 86,2% with class average 86,2 into 96,6% with class average 90,6 in Pancasila and Civic education; 51,7% with class average 70,7 into 82,8% with class average 82,6 in Bahasa Indonesia; 48,3% with class average 65,8 into 82,8% with class average 84,8 in Mathematics. The implementation of teachers' activity is increased from 53,8% to 100%. The result of this research shows that scientific approaches model contextual teaching and learning with constructivism, inquiry (reasoning), questioning, gathering information, observe, reflection, and authentic assesment can improve thematic outcomes.

Keywords: Contextual Teaching And Learning; Learning Outcomes; Scientific; Thematic

PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah proses terjadinya interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Menurut Permendikbud (2016) proses pembelajaran pada satuan pendidikan harus dilaksanakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Proses pembelajaran bukan lagi diberi tahu tetapi mencari tahu, sumber belajar tidak hanya berasal dari guru namun berbagai sumber belajar termasuk lingkungan peserta didik, bukan pendekatan tekstual tetapi pendekatan ilmiah, bukan berbasis konten melainkan berbasis kompetensi, serta mendorong peserta didik memperoleh keterampilan aplikatif.

Pembelajaran yang berlangsung pada saat ini adalah pembelajaran tematik, yaitu pembelajaran dengan memadukan beberapa mata pelajaran dimana peserta didik tidak lagi mempelajari mata pelajaran secara terpisah namun semua mata pelajaran yang ada di sekolah dasar sudah melebur menjadi satu kegiatan pembelajaran yang diikat dalam satu tema (Permendikbud, 2013). Pembelajaran harus mendorong peserta didik menggunakan panca inderanya. *Dale's Cone of Experience* atau kerucut pengalaman yang disampaikan oleh Edgar Dale menyatakan bahwa dengan melakukan sesuatu yang nyata, peserta didik bisa mengingat sampai 90% pembelajaran atau pengalaman yang diterima (Nikmah, 2017). Dengan demikian, pembelajaran tematik yang berlangsung hendaknya memberikan keterampilan aplikatif bagi peserta didik dengan cara melakukan sesuatu yang nyata sehingga hasil belajar peserta didik lebih baik.

Berdasarkan hasil pengamatan,

masih terdapat ketercapaian hasil belajar peserta didik pada pembelajaran tematik masih berada di ketercapaian kurang baik. Ketercapaian hasil belajar peserta didik yaitu 51,7% pada muatan pelajaran bahasa Indonesia, 48,3% pada muatan pelajaran matematika dan 86,2% pada muatan pelajaran PPKn.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ismawati (2016) menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ismawati menunjukkan adanya peningkatan persentase jumlah ketuntasan hasil belajar peserta didik, yaitu dari 26,3% pada pra siklus menjadi 53% pada siklus 1 dan menjadi 84% pada siklus 2. Namun, dalam penelitian tersebut pembelajaran dengan menerapkan pendekatan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dilakukan dalam satu mata pelajaran, bukan dalam kegiatan pembelajaran tematik.

Upaya untuk mengatasi permasalahan di atas dengan diadakan pembaharuan dalam pembelajaran tematik yaitu menggunakan pendekatan pembelajaran saintifik model *contextual teaching and learning*. Pendekatan pembelajaran saintifik adalah pembelajaran yang menggunakan pendekatan ilmiah dan inkuiri, dimana peserta didik berperan secara langsung baik secara individu maupun kelompok untuk menggali konsep dan prinsip selama kegiatan pembelajaran (Hidayah, 2013). Pendekatan ilmiah dalam pendekatan pembelajaran saintifik ditempuh dengan langkah-langkah mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan. Kegiatan mengamati yaitu membaca buku, mendengar cerita, menyimak, dan melihat fenomena tanpa atau dengan alat. Kegiatan menanya adalah melakukan pertanyaan mengenai informasi yang belum dipahami dari apa yang telah diamati peserta didik. Kegiatan mencoba adalah melakukan

percobaan, mencari sumber belajar, mengolah sumber belajar baik dari buku teks maupun peristiwa yang terjadi pada saat itu. Kegiatan menalar adalah mengolah informasi sudah diperoleh dari hasil kegiatan mencoba dengan cara menambah informasi atau membandingkan dengan hasil pendapat orang lain hingga mencapai suatu solusi atau keputusan. Kegiatan mengkomunikasikan berupa menyampaikan hasil pengamatannya berdasarkan atas kesimpulan hasil analisisnya baik secara tertulis maupun secara lisan.

Rusman (2011) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Usmaedi (2016) menambahkan bahwa pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang mengaitkan materi dengan situasi nyata peserta didik sehingga mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran dengan model *contextual teaching and learning* akan memberikan peserta didik pengalaman yang nyata dibandingkan pembelajaran yang hanya memberikan gambaran bagi peserta didik. Keunggulan menggunakan model *contextual teaching and learning* adalah mendorong peserta didik menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, sehingga peserta didik mampu berpikir kritis dan memecahkan masalah nyata yang dihadapinya. Pembelajaran dengan model *contextual teaching and learning* mendorong peserta didik untuk menerapkan hasil belajarnya dalam kehidupan nyata (Suyadi, 2013).

Terdapat 7 prinsip pembelajaran dalam model *contextual teaching and learning*, yaitu *constructivism*, *inquiry*, *questioning*,

learning community, *modelling*, *reflection*, dan *authentic assessment* (Rusman, 2011). *Constructivism* yaitu membelajarkan peserta didik menghubungkan antara setiap konsep dengan kenyataan merupakan unsur yang diutamakan dibandingkan dengan penekanan terhadap seberapa banyak pengetahuan yang harus diingat oleh peserta didik, sehingga peserta didik mendapatkan pengalaman dan keterampilan belajar yang nyata. Putrianasari & Wasitohadi (2015) menyampaikan bahwa peserta didik harus menemukan serta mentransformasikan suatu informasi yang kompleks menjadi informasi milik mereka sendiri. *Inquiry* yaitu upaya menemukan pengetahuan dan keterampilan serta kemampuan-kemampuan lain yang diperlukan bukan merupakan hasil dari mengingat fakta-fakta, tetapi merupakan hasil menemukan sendiri. *Questioning* adalah kemampuan bertanya atau kemampuan guru dalam menggunakan pertanyaan yang baik akan mendorong pada peningkatan kualitas dan produktivitas pembelajaran. *Learning community* adalah membiasakan peserta didik melakukan kerja sama dan memanfaatkan sumber belajar dari teman-teman belajarnya. Endriyani (2015) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran *contextual teaching and learning* menuntun peserta didik memperoleh pemahaman melalui kerjasama dengan orang lain. *Modelling* adalah tahap pembuatan model dapat dijadikan alternatif untuk mengembangkan pembelajaran agar siswa bisa memenuhi harapan siswa secara menyeluruh, dan membantu mengatasi keterbatasan yang dimiliki oleh para guru. *Reflection* adalah cara berpikir tentang apa yang baru terjadi atau baru saja dipelajari. Melalui model (CTL), pengalaman belajar bukan hanya terjadi dan dimiliki ketika seorang siswa berada di dalam kelas, akan tetapi jauh lebih penting dari itu adalah bagaimana membawa pengalaman belajar tersebut ke luar dari kelas, yaitu

pada saat ia dituntut untuk menanggapi dan memecahkan permasalahan nyata yang dihadapi sehari-hari. *Authentic assessment* adalah proses pengumpulan berbagai data dan informasi yang bisa memberikan gambaran atau petunjuk terhadap pengalaman belajar siswa.

Pembelajaran model *contextual teaching and learning* dilakukan dengan langkah-langkah 1) mengembangkan pemikiran peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna apakah dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang harus dimilikinya; 2) melaksanakan sejauh mungkin kegiatan *inquiry* untuk semua topik yang diajarkan; 3) mengembangkan sifat ingin tahu peserta didik

melalui memunculkan pertanyaan-pertanyaan; 4) menciptakan masyarakat belajar, seperti melalui kegiatan kelompok, berdiskusi, tanya jawab; 5) menghadirkan model sebagai contoh pembelajaran, bisa melalui ilustrasi, model, bahkan media yang sebenarnya; 6) membiasakan peserta didik untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan; dan 7) melakukan penilaian secara objektif, yaitu menilai kemampuan yang sebenarnya pada peserta didik.

Berdasarkan langkah-langkah pendekatan pembelajaran saintifik dan model pembelajaran *contextual teaching and learning* di atas, dirancang kegiatan pembelajaran dengan menerapkan pendekatan saintifik dan model pembelajaran *contextual teaching and learning* dengan langkah-langkah implementasinya pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Rancangan Kegiatan Pembelajaran Pendekatan Saintifik Model *Contextual Teaching and Learning*

Pendekatan Saintifik	Model Pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i>	Pendekatan Saintifik Model <i>Contextual Teaching and Learning</i>
1. Mengamati	1. Konstruktivisme	1. Konstruktivisme
2. Menanya	2. Menemukan	2. Menemukan – menalar
3. Mengumpulkan informasi	3. Bertanya	3. Bertanya – menanya
4. Menalar	4. Komunitas belajar	4. Komunitas belajar – mengumpulkan informasi
5. Mengkomunikasikan	5. Pemodelan	5. Pemodelan - mengamati
	6. Refleksi	6. Penilaian nyata – mengkomunikasikan
	7. Penilaian nyata	

Pada langkah kegiatan pembelajaran konstruktivisme, peserta didik difasilitasi dengan kegiatan pembelajaran yang menghubungkan antara konsep materi pembelajaran dengan kenyataan yang berada di sekitar peserta didik. Langkah kegiatan pembelajaran menemukan yaitu upaya menemukan pengetahuan dan keterampilan serta kemampuan-kemampuan lain yang merupakan hasil menemukan sendiri dengan cara menalar. Penerapan unsur bertanya dalam model pembelajaran *contextual teaching and learning* harus difasilitasi oleh guru. Kebiasaan peserta didik bertanya atau kemampuan guru dalam menggunakan

pertanyaan yang baik akan mendorong pada peningkatan kualitas dan produktivitas pembelajaran. Kegiatan pembelajaran komunitas belajar adalah membiasakan peserta didik melakukan kerja sama dan memanfaatkan sumber belajar dari teman-teman belajarnya sehingga peserta didik juga beraktivitas mengumpulkan informasi. Pemodelan adalah tahap pembuatan model untuk mengembangkan pembelajaran agar peserta didik mendapatkan suatu konsep dengan mengamati model. Penilaian nyata adalah proses pengumpulan berbagai data dan informasi yang bisa memberikan gambaran atau petunjuk

terhadap pengalaman belajar peserta didik yang kemudian peserta didik mendapat kesempatan untuk mengkomunikasikan hasil penilaiannya. Tahap refleksi adalah tahap bagaimana peserta didik membawa pengalaman belajar ke luar dari kelas, yaitu pada saat ia dituntut untuk menanggapi dan memecahkan permasalahan nyata yang dihadapi sehari-hari.

Rusman (2012) mendefinisikan bahwa hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh peserta didik yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran, yaitu proses penilaian terhadap hasil belajar. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan peserta didik dalam mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran diklasifikasikan ke dalam tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Ranah afektif adalah sikap, kemampuan, dan penguasaan perasaan, sikap, dan nilai. Setiap lulusan satuan pendidikan dasar harus memiliki kompetensi sikap 1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME; 2) berakhlak, jujur, dan peduli; 3) bertanggungjawab; 4) pembelajar sejati sepanjang hayat; dan 5) sehat jasmani dan rohani sesuai dengan perkembangan peserta didik (Permendikbud, 2016).

Ranah kognitif adalah kemampuan dan kecakapan-kecakapan intelektual berpikir. Setiap lulusan satuan pendidikan dasar harus memiliki kompetensi dimensi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan meta kognitif yang berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya (Permendikbud, 2016). Pengetahuan faktual adalah pengetahuan dasar berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya. Pengetahuan konseptual adalah pengetahuan tentang pengklasifikasian

dan pengkategorian ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya. Pengetahuan prosedural adalah pengetahuan tentang cara melakukan sesuatu atau kegiatan yang berkenaan dengan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya. Pengetahuan metakognitif adalah pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan diri sendiri dan menggunakannya dalam mempelajari ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya. Ranah kognitif dalam hasil belajar peserta didik mempunyai tujuan untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap pengetahuan yang telah dikuasai (Arikunto, 2013). Selanjutnya Kosasih (2014) menjabarkan taksonomi tujuan pembelajaran dalam ranah kognitif terdiri atas 6 tingkatan yaitu (1) *remembering*, (2) *understanding*, (3) *applying*, (4) *analyzing*, (5) *evaluating*, dan (6) *creating*. *Remembering* adalah kemampuan peserta didik untuk mengingat materi pembelajaran. *Understanding* adalah kemampuan peserta didik untuk mengerti suatu konsep materi pembelajaran. *Applying* adalah kemampuan peserta didik untuk melakukan sesuatu sebagai wujud dari pemahaman konsep materi pembelajaran tertentu. *Analyzing* adalah kemampuan peserta didik untuk memisahkan suatu konsep ke dalam beberapa komponen dan menghubungkan satu sama lain untuk memperoleh pemahaman konsep. *Evaluating* adalah kemampuan peserta didik dalam menunjukkan kelebihan dan kelemahan sesuatu berdasarkan kriteria tertentu. *Creating* kemampuan peserta didik untuk mencipta atau membuat suatu karya atas pengetahuan yang sudah diterima.

Rusman (2012) menjabarkan taksonomi ranah kognitif dengan kata kerja operasional sebagai berikut : a) mengingat (*remembering*) dengan kata kerja operasional mengurutkan, menjelaskan, mengidentifikasi, menamai, menempatkan, mengulangi, menemukan kembali; b) memahami (*understanding*) dengan kata

kerja operasional menafsirkan, meringkas, mengklasifikasikan, membandingkan, menjelaskan, memaparkan; c) menerapkan (*applying*) dengan kata kerja operasional melaksanakan, menggunakan, menjalankan, melakukan, mempraktikkan, memilih, menyusun, memulai, menyelesaikan; d) menganalisis (*analyzing*) dengan kata kerja operasional menguraikan, membandingkan, mengorganisasikan, menyusun ulang, mengubahstruktur, menggerakkan, menyusun outline, mengintegrasikan, membedakan, menyamakan, membandingkan; e) mengevaluasi (*evaluating*) dengan kata kerja operasional menyusun hipotesis, mengkritik, memprediksi, menilai, menguji, membenarkan, menyalahkan; f) mencipta (*creating*) dengan kata kerja operasional merancang, membangun, merencanakan, memproduksi, menemukan, membaharui, menyempurnakan, memperkuat, memperindah, mengubah.

Ranah psikomotor adalah keterampilan-keterampilan atau gerakan-gerakan fisik (Permendikbud, 2016). Setiap lulusan satuan pendidikan dasar harus memiliki kompetensi ranah psikomotor berupa berpikir dan bertindak kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif.

METODE

Penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian tindakan kelas di Sekolah Dasar. Subjek penelitian ini berjumlah 29 peserta didik di sekolah dasar. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah 1) data lembar aktivitas guru, dan 2) hasil belajar peserta didik. Klasifikasi persentase keterlaksanaan pendekatan pembelajaran saintifik model *contextual teaching and learning* menggunakan kriteria pada tabel 2 berikut :

Tabel 2. Kriteria Keterlaksanaan Pendekatan Pembelajaran Saintifik Model *Contextual Teaching and Learning*

Nilai (%)	Kriteria
92 – 100	Sangat Baik
75 – 91	Baik
50 – 74	Cukup Baik
25 – 49	Kurang Baik
0 – 24	Tidak Baik

Ataupah (2018)

Data keterlaksanaan pendekatan pembelajaran saintifik model *contextual teaching and learning* yang diperoleh dianalisis menggunakan tabel di atas, apabila persentase keterlaksanaan belum mencapai kriteria sangat baik maka diadakan kegiatan pembelajaran siklus berikutnya.

Klasifikasi persentase ketercapaian hasil belajar peserta didik menggunakan kriteria pada tabel 3 berikut :

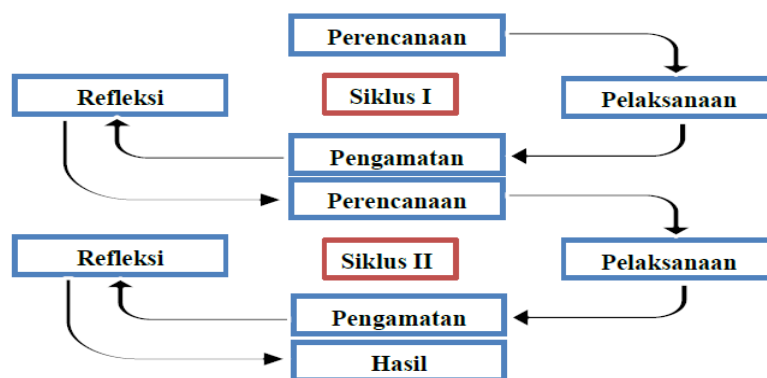
Tabel 3. Kriteria Ketercapaian Hasil Belajar Peserta Didik

Nilai (%)	Kriteria
85 – 100	Sangat Baik
70 – 85	Baik
55 – 70	Cukup Baik
40 – 55	Kurang Baik
0 – 40	Tidak Baik

Ataupah (2018)

Data ketercapaian hasil belajar peserta didik yang diperoleh dianalisis menggunakan tabel di atas, apabila persentase ketercapaian hasil belajar peserta didik belum mencapai kriteria sangat baik maka diadakan kegiatan pembelajaran siklus berikutnya.

Penelitian menggunakan desain bagan penelitian yang disampaikan oleh Kemmis dan Taggart (Arikunto, 2009) seperti gambar 1 berikut:



Gambar 1. Desain PTK Kemmis dan Taggart

Berdasarkan desain penelitian pada gambar 1, penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dimana masing-masing siklus terdapat proses-proses yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) serta mengambil kesimpulan apakah siklus akan dilanjutkan atau sudah dianggap sukses.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, dan tes. Observasi yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku peserta didik. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk pengamatan peserta didik pada pembelajaran dengan menggunakan instrumen *checklist*. Pengamatan keadaan dan perilaku peserta didik pada pembelajaran dilaksanakan oleh guru. Teknik pengumpulan data dengan pengamatan digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik pada ranah sikap spiritual, ranah sikap sosial, dan ranah keterampilan.

Teknik pengumpulan data selanjutnya adalah teknik tes. Tes menggunakan instrumen soal evaluasi dalam bentuk isian dan uraian. Teknik pengumpulan data tes digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik pada aspek pengetahuan. Teknik pengumpulan data yang terakhir menggunakan penilaian produk. Teknik penilaian produk digunakan untuk mengukur

keterampilan belajar peserta didik dalam membuat dan menghasilkan suatu produk. Penilaian produk menggunakan instrumen berupa skala rating.

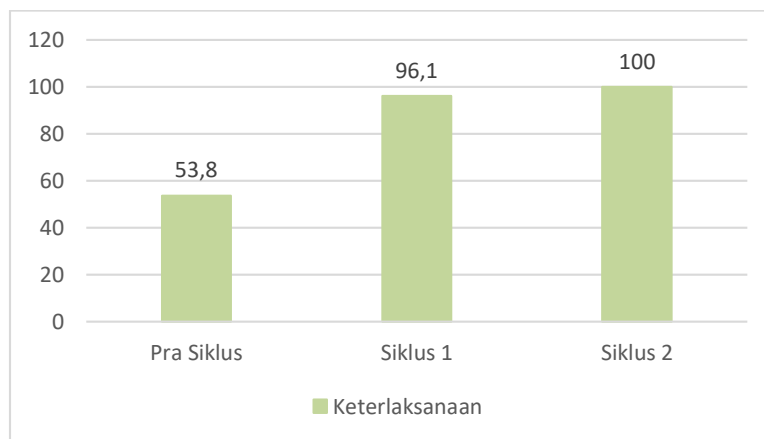
Data yang telah dikumpulkan dibedakan menjadi data kualitatif dan data kuantitatif. Data kuantitatif diperoleh melalui tes yang dilaksanakan dalam setiap siklus. Sedangkan data kualitatif didapatkan dari hasil pengamatan selama proses pembelajaran peserta didik dalam setiap siklus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian terdiri dari data hasil belajar pembelajaran tematik peserta didik dan data hasil observasi keterlaksanaan pendekatan pembelajaran saintifik model *contextual teaching and learning* pada kegiatan pembelajaran tahap pra siklus, siklus 1, serta siklus 2.

Hasil observasi keterlaksanaan pendekatan pembelajaran saintifik model *contextual teaching and learning* pada kegiatan pembelajaran tahap pra siklus menunjukkan guru sudah melaksanakan 53,8% kriteria kegiatan pembelajaran yang mengimplementasikan pendekatan pembelajaran saintifik model *contextual teaching and learning*. Hasil pengolahan data keterlaksanaan pendekatan pembelajaran saintifik model *contextual teaching and learning* dapat dilihat dalam gambar 2.

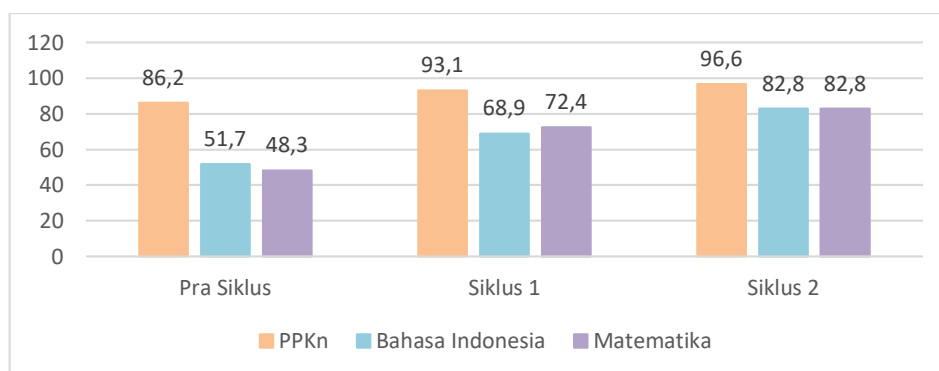


Gambar 2. Grafik Perbandingan Keterlaksanaan Pendekatan Pembelajaran Saintifik Model *Contextual Teaching and Learning*

Meningkatnya keterlaksanaan pendekatan pembelajaran saintifik model *contextual teaching and learning* selama kegiatan pembelajaran memberikan dampak positif bagi ketuntasan hasil belajar tematik dan rerata kelas hasil

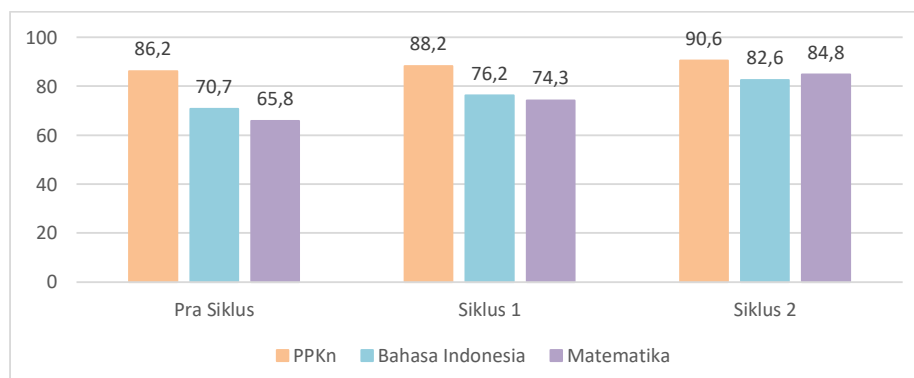
belajar tematik dari tahap pra siklus, siklus 1, siklus 2.

Berikut disajikan grafik ketercapaian hasil belajar peserta didik pada tahap pra siklus, siklus 1, dan siklus 2.



Gambar 3. Grafik Perbandingan Ketercapaian Hasil Belajar Tematik Peserta Didik

Berikut disajikan grafik rerata kelas hasil belajar tematik peserta didik pada tahap pra siklus, siklus 1, dan siklus 2.



Gambar 4. Grafik Perbandingan Rerata Kelas Hasil Belajar Tematik Peserta Didik

Perolehan ketuntasan hasil belajar tematik muatan pelajaran PPKn, bahasa Indonesia, dan Matematika pada tahap siklus 1 lebih besar dibandingkan dengan perolehan ketuntasan pada tahap prasiklus. Begitu juga dengan perolehan ketuntasan hasil belajar tematik muatan pelajaran PPKn, bahasa Indonesia, dan Matematika pada tahap siklus 2 lebih besar dibandingkan dengan perolehan ketuntasan pada tahap siklus 1. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar tematik setelah mengimplementasikan pendekatan pembelajaran saintifik model *contextual teaching and learning* dalam kegiatan pembelajaran.

Pembahasan

Keterlaksanaan pendekatan pembelajaran saintifik model *contextual teaching and learning* menunjukkan persentase keterlaksanaan pada tahap prasiklus lebih kecil dibanding siklus 1. Hal yang sama juga terlihat dari ketercapaian hasil belajar tematik peserta didik pada tahap prasiklus yang lebih kecil dibandingkan dengan hasil belajar tematik peserta didik pada tahap siklus 1. Hal ini disebabkan belum dilaksanakannya kegiatan mencari tahu dari berbagai sumber, belum terdapat kegiatan yang memberikan keterampilan proses, belum terdapat kegiatan mengamati fenomena di sekitar peserta didik, belum terdapat kegiatan peserta didik mengumpulkan informasi dari media elektronik, serta kegiatan pembelajaran masih berfokus pada buku teks peserta didik. Dari kondisi tersebut, peneliti berkolaborasi dengan guru kelas merancang kegiatan pembelajaran dengan mengimplementasikan pendekatan pembelajaran saintifik model *contextual teaching and learning*.

Keterlaksanaan pendekatan pembelajaran saintifik model *contextual teaching and learning* pada kegiatan pembelajaran tahap siklus 1 menunjukkan peningkatan dibandingkan tahap prasiklus dimana guru sudah melaksanakan 96,1% kriteria kegiatan

pembelajaran yang mengimplementasikan pendekatan pembelajaran saintifik model *contextual teaching and learning*. Kegiatan yang belum dilaksanakan yaitu peserta didik belum diberi kesempatan mengumpulkan informasi dari media elektronik. Peningkatan yang sama juga terjadi pada hasil belajar tematik peserta didik pada tahap siklus 1 dibandingkan dengan tahap pra siklus.

Peningkatan keterlaksanaan pendekatan pembelajaran saintifik model *contextual teaching and learning* pada kegiatan pembelajaran tahap siklus 2 juga diiringi dengan meningkatnya ketercapaian ketuntasan hasil belajar tematik peserta didik dan rerata kelas. Hal ini dikarenakan guru sudah mengimplementasikan pendekatan pembelajaran saintifik model *contextual teaching and learning* dalam kegiatan pembelajaran. Dengan demikian hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran saintifik model *contextual teaching and learning* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini sejalan dengan penelitian sejenis yang dilakukan oleh (Ismawati, 2016) yang berjudul peningkatan hasil belajar IPA melalui pendekatan pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) siswa kelas IV SD N Kumpulrejo 02 Salatiga semester II tahun ajaran 2015/2016 yang menunjukkan adanya peningkatan jumlah ketuntasan hasil belajar siswa yang mencapai nilai KKM ≥ 70 . Hasil belajar prasiklus dengan persentase ketuntasan 26,3% dengan nilai rata-rata kelas 58, hasil belajar siklus 1 persentase ketuntasan sebesar 53% dengan rata-rata kelas 70,5 dan hasil belajar siklus 2 dengan persentase ketuntasan mencapai 84% dengan nilai rata-rata kelas 75,2.

Dalam penelitian ini, peningkatan hasil belajar peserta didik melalui pendekatan pembelajaran saintifik model *contextual teaching and learning* terjadi pada hasil belajar tematik yang terdiri dari tiga muatan pelajaran. Permendikbud

(2013) menjelaskan bahwa pembelajaran yang berlangsung pada saat ini adalah pembelajaran tematik, yaitu pembelajaran dengan memadukan beberapa mata pelajaran dimana peserta didik tidak lagi mempelajari mata pelajaran secara terpisah namun semua mata pelajaran yang ada di sekolah dasar sudah melebur menjadi satu kegiatan pembelajaran yang diikat dalam satu tema. Kusuma (2010) juga menjelaskan bahwa *contextual teaching and learning* memungkinkan pencapaian hasil belajar yang tinggi karena pembelajaran kerja peserta didik berkaitan dengan bahan pembelajaran peserta didik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa: (1) Penerapan pendekatan pembelajaran saintifik model *contextual teaching and learning* dalam pembelajaran tematik dapat meningkatkan hasil belajar pembelajaran tematik peserta didik. Meningkatnya keterlaksanaan penerapan pendekatan pembelajaran saintifik model *contextual teaching and learning* dari prasiklus 53,8% menjadi 96,1% pada siklus 1 sejalan dengan meningkatnya hasil belajar tematik peserta didik dari 86,2 menjadi 93,1 pada muatan PPKn, dari 51,7 menjadi 68,9 pada muatan bahasa Indonesia, dan dari 48,3 menjadi 72,4 pada muatan Matematika. Meningkatnya keterlaksanaan penerapan pendekatan pembelajaran saintifik model *contextual teaching and learning* dari siklus 1 96,1% menjadi 100% pada siklus 2 sejalan dengan meningkatnya hasil belajar tematik peserta didik dari 93,1 menjadi 96,6 pada muatan PPKn, dari 68,9 menjadi 82,8 pada muatan bahasa Indonesia, dan dari 72,4 menjadi 82,8 pada muatan Matematika. (2) Penerapan langkah-langkah pendekatan pembelajaran saintifik model *contextual teaching and learning* dilaksanakan dengan tahap

konstruktivisme, menemukan-menalar, bertanya-menanya, komunitas belajar-mencoba, pemodelan-mengamati, penilaian nyata-mengkomunikasikan, dan refleksi. Keunggulan penerapan pendekatan pembelajaran saintifik model *contextual teaching and learning* dalam kegiatan pembelajaran tematik yaitu memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan ilmiah secara nyata dengan pemodelan benda-benda di sekitarnya sehingga hasil belajar tematik peserta didik meningkat tidak hanya pada satu muatan pelajaran saja.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memberikan beberapa saran kepada: (1) Guru agar dapat menciptakan pembelajaran yang inovatif dengan pendekatan pembelajaran saintifik model *contextual teaching and learning*. (2) Sekolah agar penerapan pendekatan pembelajaran saintifik model *contextual teaching and learning* dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dapat dijadikan referensi sebagai upaya untuk meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ataupah, D. A. dkk. (2018). Peningkatan Hasil Belajar Biologi Materi Sistem Gerak Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* Siswa Kelas-Xi IPA SMA Negeri 8 Malang. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 4(1), 11–16. <https://doi.org/10.22219/jinop.v4i1.5870>
- Endriyani, E. (2015). Upaya Meningkatkan Keterampilan Mencolet Dan Hasil Belajar Membatik Melalui Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Berbantuan Video. *SCHOLARIA: Jurnal Pendidikan*

- Dan Kebudayaan*, 5(2), 36. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2015.v5.i2.p36-45>
- Hidayah, N. (2013). *Pengertian dan Langkah-langkah Saintifik*. Retrieved from <http://www.nurulhidayah.net/879-pengertian-dan-langkah-pembelajaran-saintifik.html#!prettyPhoto> diakses 2 April 2018
- Ismawati, A. T. (2016). *Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Pendekatan Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Siswa Kelas IV SD N Kumpulrejo 02 Salatiga Semester II Tahun Ajaran 2015/2016*. Skripsi diterbitkan. Salatiga: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Satya Wacana.
- Kosasih. (2014). *Strategi Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Yrama Widya.
- Kusuma, D. dkk. (2010). *Contextual Teaching and Learning*. Yogyakarta: Rahasa.
- Nikmah, A. K. (2017). Kerucut Pengalaman Edgar Dale. Retrieved April 2, 2018, from <https://civitas.uns.ac.id/aprinnikmah/2017/05/15/kerucut-pengalaman-edgar-dale/>
- Permendikbud. (2013). *Undang-Undang Nomor 57 Tahun 2013 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Permendikbud. (2016). *Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Putrianasari, D., & Wasitohadi, W. (2015). Pengaruh Penerapan Pendekatan *Contextual Teaching And Learning (CTL)* Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau dari Motivasi Belajar Siswa Kelas 5 SD Negeri Cukil 01 Kecamatan Tengaran - Kabupaten Semarang. *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 5(1), 57. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2015.v5.i1.p57-77>
- Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Rusman. (2012). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). *(UURI No. 20 Tahun 2003 dan Peraturan Pelaksanaannya)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Usmaedi. (2016). Penerapan Metode Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Terhadap Hasil Belajar dan Self-Esteem Siswa Sekolah Dasar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PKn). *JPsd (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 2(2), 215–223.